

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegawatdaruratan adalah suatu kondisi dengan gejala akut, yang mengacu pada suatu kondisi yang pada tingkat tertentu serius dan memerlukan perawatan segera untuk mencegah disfungsi tubuh atau cedera fatal (Marginy, 2019). Salah satu kondisi yang memerlukan penanganan segera adalah patah tulang. Fraktur adalah istilah yang mengacu pada hilangnya seluruh atau sebagian tulang, kontinuitas tulang rawan, biasanya akibat trauma atau tekanan fisik (Helmi, 2016). Fraktur terbuka merupakan salah satu jenis fraktur dimana kondisi patah tulang dengan adanya luka pada daerah yang patah sehingga bagian tulang berhubungan dengan udara luar, biasanya juga disertai adanya pendarahan yang banyak. Fraktur terbuka membutuhkan perawatan yang lebih mendesak karena risiko infeksi dan komplikasi lain seperti syok hipovolemik (Wiarso dan Giri, 2017).

Pasien dengan fraktur terbuka termasuk dalam kategori pasien gawat darurat yang membutuhkan pertolongan untuk respon yang cepat dan segera. Perdarahan kecil atau besar dapat menyebabkan syok hipovolemik dan bahkan kematian. Perawatan mendesak adalah layanan yang membutuhkan layanan segera, yaitu. pelayanan yang cepat, tepat dan tepat untuk mencegah kematian dan kecacatan. Layanan darurat memainkan peran yang sangat penting (Menghemat waktu adalah menyelamatkan hidup) meskipun waktu adalah hidup (Watkins,

2016). Perdarahan yang terjadi pada pasien fraktur terbuka baik dalam jumlah banyak ataupun sedikit dapat menyebabkan terjadinya syok Hipovolemik dan bahkan kematian jika respon yang diberikan petugas di rumah sakit terlambat. Kenyataan yang terjadi karena kunjungan yang banyak di IGD sehingga perawat masih kurang tanggap dalam memberikan respon terhadap pasien fraktur terbuka.

Pada tahun 2019, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa kejadian patah tulang meningkat, mencatatkan sekitar 15 juta orang dengan prevalensi 3,2 persen. Sekitar 20 juta orang mengalami patah tulang pada tahun 2018, dengan prevalensi 4,2% pada tahun 2018, meningkat menjadi 21 juta orang dengan prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas (Mardiono et al, 2018). Menurut data Indonesia, patah tulang yang paling banyak terjadi adalah patah tulang paha 42% dan patah tulang humerus 17%, patah tulang tibia dan fibula 14%, kecelakaan lalu lintas yang disebabkan karena mobil, motor, atau kendaraan lainnya menjadi penyebab utama sebanyak 65,6%, dan pada musim gugur terjadi sebanyak 37,3%. 78,3% korban kecelakaan lelaki (Desiartama dan Aryana, 2018). kejadian patah tulang pada tahun 2017 sebanyak 2065 di Provinsi Jawa Timur dan meningkat menjadi 3390 di tahun 2018 (RISKEDAS 2018). RSUD Pasuruan mencatat kejadian patah tulang ekstremitas bawah naik menjadi 2,1 persen pada kurun waktu 2018-2019 dengan penyebab terbanyak jatuh dan kecelakaan. Di RS Sahabat Suwayuwo Pasuruan, jumlah pasien fraktur ekstremitas bawah pada tahun 2022 sebanyak 122 pasien, sedangkan fraktur femur sebanyak 56 pasien (46%). dari jumlah tersebut pasien fraktur terbuka perbulan rata-rata sebanyak 35 pasien. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang

dilakukan di Instalasi Gawat Darurat RS Sahabat Suwayuwo Pasuruan dengan teknik wawancara terhadap beberapa perawat di IGD RS Sahabat Suwayuwo Pasuruan, didapatkan jumlah pasien fraktur terbuka pada bulan Januari 2023 sebanyak 11 pasien, yang mengalami resiko syok hipovolemik 5 orang karena kurang tepatnya waktu tanggap dalam memberikan layanan kesehatan kepada pasien.

Penatalaksanaan fraktur dan keedaruratannya, termasuk penilaian awal dan resusitasi, sangat penting dalam penatalaksanaan perdarahan akibat cedera muskuloskeletal. Perdarahan dari fraktur panjang dapat menjadi penyebab syok hipovolemik (Smeltzer and Bare, 2016). Kasus syok hipovolemik yang paling umum disebabkan oleh perdarahan, sehingga syok hipovolemik disebut juga syok hemoragik. Perdarahan hebat dapat terjadi akibat berbagai cedera besar atau patah tulang organ, termasuk pembedahan atau cedera langsung pada arteri besar (Kolecki dan Menckhoff, 2016). Oleh karena itu, pasien dengan fraktur terbuka membutuhkan waktu respon yang cepat dan tepat ke ruang gawat darurat. Pelayanan pasien gawat darurat memegang peranan yang sangat penting (Hemat waktu menyelamatkan nyawa) (Watkins, 2016). Waktu respon dikatakan tepat waktu atau tidak tertunda apabila waktu yang dibutuhkan tidak melebihi waktu rata-rata standar yang ada. Keberhasilan waktu tanggap sangat bergantung pada kecepatan dan kualitas penyedia layanan yang tersedia untuk menyelamatkan nyawa atau mencegah bahaya dari tempat kejadian ke rumah sakit. Dalam penanganan pasien patah tulang banyak faktor yang mempengaruhi response time antara lain tingkat pendidikan, konsep keperawatan yang digunakan, pengetahuan

dasar, praktik dan pelatihan keperawatan, ketersediaan staf, jumlah kunjungan, jumlah kasus per hari. tidak pernah permanen. Kemudian mendapatkan personel yang tepat di posisi yang tepat dapat membantu instalasi mencapai tujuannya dan mencapai waktu kerja. Pasien dengan fraktur terbuka harus dirawat segera sebelum janji temu, karena kehilangan volume darah yang terus menerus dalam tubuh menyebabkan risiko syok yang tinggi jika penanganan fraktur terbuka tidak tepat. (Raffa, ANggraeni, Amaliyah, 2021).

Agar tidak terjadi keterlambatan penanganan pasien fraktur terbuka, tujuannya antara lain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dari bagian gawat darurat kedokteran dalam penanganan keadaan gawat darurat khususnya pasien fraktur, seperti partisipasi dalam pelatihan, seminar, dll sehingga dapat memberikan pelayanan pertolongan pertama secara akurat dan cepat. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan peneltiian dengan judul hubungan *respon time* dengan resiko terjadinya syok hipovolemik pada pasien fraktur terbuka di IGD RS Sahabat Suwayuwo Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pendahuluan diatas dapat dirumuskan permasalahan adakah hubungan *respon time* dengan resiko terjadinya syok hipovolemik pada pasien fraktur terbuka di IGD RS Sahabat Suwayuwo Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *respon time* dengan resiko terjadinya syok hipovolemik pada pasien fraktur terbuka di IGD RS Sahabat Suwayuwo Pasuruan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *respon time* perawat dalam penanganan pasien fraktur terbuka di IGD RS Sahabat Suwayuwo Pasuruan.
2. Mengidentifikasi resiko terjadinya syok hipovolemik pada pasien fraktur terbuka di IGD RS Sahabat Suwayuwo Pasuruan.
3. Menganalisis hubungan *respon time* dengan resiko terjadinya syok hipovolemik pada pasien fraktur terbuka di IGD RS Sahabat Suwayuwo Pasuruan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Sebagai tambahan data awal bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian berikutnya sehingga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan terutama dalam bidang kegawatdaruratan.

1.4.2. Praktis

1. Hasil penelitian dapat dijadikan tambahan informasi bagi manajemen rumah sakit dalam mengevaluasi kinerja perawat di IGD sehingga dapat menentukan kebijakan yang dapat berdampak terhadap peningkatan kinerja yang lebih optimal terutama dalam memberikan respon yang cepat dan tepat kepada pasien.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perawat rumah sakit khususnya dalam pelaksanaan proses pengobatan pada penanganan pasien

fraktur terbuka dengan resiko syok hipovolemik, sehingga dapat lebih meningkatkan ketrampilan dalam melakukan penanganan kepada pasien dengan fraktur terbuka dan dapat mencegah terjadinya syok hipovolemik dengan lebih cepat dan tepat.

